

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen.

Manajemen merupakan sebuah kata yang berasal dari akar kata bahasa Inggris yakni *manage* yang artinya mengatur, memobilisasi, merencanakan, memimpin, mengelola dan mengusahakan.¹ Manajemen adalah bentuk *keterampilan* didalam sebuah kegiatan organisasi. Sehingga makna lain dari manajemen sebuah keterampilan teknik untuk memobilisasi suatu hal, baik yang dilakukan secara individu maupun dilakukan secara umum.

Kata manajemen juga berasal dari kata bahasa prancis kuno yakni kata *manage* yang bararti mengelola, mengurus, mengatur dan melaksanakan. Secara definisi manajemen merupakan sebuah proses dlam merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan mengontrol sumberdaya agar meraih hasil suatu tujuan secara efisien dan efektif. dan efektif. Manajemen juga bisa diartikan suatu proses di mana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu

¹ Sunanto. Ahmad, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Jakarta : Prenada Media, 2016, hal. 2.

maupun kelompok. Manajemen mutlak dibutuhkan agar meraih hasil yang baik secara individu maupun secara bersama-sama guna maksimalisasi dalam mengimplementasikan segala sumberdaya manusia dan kekuatan yang tersedia secara maksimal dan optimal.

Maka penulis berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu bentuk formulasi yang erat kaitannya dengan prinsip dasar dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan segenap potensi secara maksimal dan optimal dari seluruh sumber daya yang ada. Dalam prakteknya manajemen ada unsur objek dan subjek. Subjek merupakan orang yang mengatur manajemen tersebut. Sedangkan objek adalah sesuatu yang diatur.

Secara etimologis, manajemen adalah suatu seni dalam melaksanakan suatu pekerjaan tertentu. Hal tersebut yang mendasari manajemen sebagai seni mengelola dan mengatur agar tersusun secara rapi guna mencapai suatu keberhasilan dalam target tertentu.

Terdapat 4 fungsi manajemen yang saling berhubungan antara satu fungsi dengan lainnya. Fungsi tersebut adalah :

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai intisari dari manajemen, karena dapat membantu untuk mengurangi ketidakpastian sesuatu yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, oleh karena itu para pengambil keputusan bisa menggunakan sumber daya yang ada secara lebih maksimal, efektif dan efisien. Perencanaan bisa mengestimasi secara lebih sistematis berbagai kebutuhan dan permintaan serta kemungkinan hal-hal yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Perencanaan merupakan suatu hal yang penting dan wajib dilaksanakan dalam sebuah kegiatan manajemen. Karena dengan adanya perencanaan, maka dapat diukur dan diprogram segala target dan evaluasi dalam mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya suatu perencanaan yang baik dan terukur maka tujuan dari suatu kegiatan manajemen tidak bisa dicapai dengan hasil baik dan maksimal. Idealnya sebuah lembaga harus mengidentifikasi semua kebutuhan yang penting pada tahap perencanaan ini, baik yang berupa perencanaan jangka pendek maupun yang jangka panjang. Rencana jangka pendek untuk menunjukkan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi selama satu tahun yang akan datang. Sedangkan rencana jangka panjang untuk mengestimasi

semua keadaan yang akan terjadi pada dua, tiga, empat, lima bahkan sepuluh tahun perencanaan yang akan datang kedepannya.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah sebuah rangkaian pembagian tugas yang akan dilaksanakan serta sebuah proses pengembangan struktur organisasi yang sesuai dengan suatu tujuan. Beberapa aktivitas pengorganisasian yakni mengalokasikan sumber daya, menyusun serta menetapkan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan bidang masing-masing. Adapun unsur yang harus ada dalam pengorganisasian adalah sekelompok orang yang melakukan kerjasama, dalam melaksanakan suatu aktivitas yang direncanakan guna mencapai suatu tujuan bersama.

c) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengusahakan agar semua orang yang terlibat dalam suatu kelompok manajemen dapat mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial yang diharapkan bersama. Pada proses ini meliputi kegiatan: membimbing dan memberi motivasi, memberi tugas serta penjelasan secara rutin tentang sebuah pekerjaan dan adanya keterangan tentang semua kebijakan yang sudah terlaksana.

d) Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi adalah kegiatan mengukur keberhasilan dan efektivitas kinerja, melakukan koreksi dan klarifikasi secara terukur dan juga adanya pemberian alternatif solusi dari masalah yang dihadapi selama proses kegiatan manajemen berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Masalah masalah dan problem hambatan yang ada disampaikan dan didiskusikan kemudian ditindaklanjuti sebagai upaya perbaikan dari adanya kesalahan dan kekurangan pada sebuah kegiatan. Evaluasi merupakan prosedur sistemik guna menetapkan nilai. Sasaran proses ini adalah untuk memperoleh konsistensi internal dan eksternal.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut *Syaifurrahman* adalah suatu proses peningkatan kualitas siswa baik secara keterampilan dan kognitifnya.² Guru merupakan salahsatu faktor penentu terhadap tinggi rendahnya suatu kualitas pembelajaran. Keberhasilan penyelenggara pendidikan, tentu sangat ditentukan oleh bagaimana adanya kesiapan guru dan sekolah dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.

² Syaifurrahman. *Manajemen dalam pembelajaran*. Jakarta : Penerbit Indeks.201. hal : 60.

Peranan guru dalam pembelajaran meliputi berbagai hal, antara lain sebagai administrator, fasilitator, mediator, korektor, supervisor, motivator, dan inisiator. Proses pembelajaran ini sangat membutuhkan perhatian yang besar dari pihak sekolah untuk agar bisa memfasilitasi semua faktor keberhasilan pembelajaran.

Dibutuhkan jenis pembelajaran yang cocok untuk proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi orang yang berhasil di masa depannya. Pembelajaran bukan sekedar menekankan konsep belaka, tetapi dapat melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, sehingga lebih bermakna.

Pembelajaran yang dimaksud memiliki tahap perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian. Ketiga tahap ini, memiliki urutan yang saling berkait antara satu dengan lainnya. Yaitu tata kelola atau pengelolaan dari proses belajar mengajar di madrasah/ sekolah yang mencakup segala proses perencanaan pengorganisasian serta hingga tahap evaluasi.

Setiap manusia yang beraktivitas normal pasti ada diantara salah satu dalam tubuhnya yang memiliki organ di

mana fungsinya sebagai pusat koordinasi yang mengatur dan memenej semua aktivitas dapat berjalan sesuai sistem yang dikehendaki, dan otak adalah salah satu organ yang sangat penting. Maka tanpa adanya sebuah organ yang bernama otak inilah, maka manusia mustahil melaksanakan semua aktivitasnya secara optimal.

3. Pengertian Tahfidz Al Qur'an

Tahfidz Al Qur'an berasal dari bahasa Arab yakni terdiri dari 2 (dua) asal kata. Yakni kata *Tahfidz* dan kata *Al Qur'an*. Kalimat *Tahfidz* itu sendiri berasal dari akar kata *ha-fa-zha* yakni berasal dan bersumber dari bahasa arab yakni kata *Hafizha – Yahfadzu hifzhan* yang mempunyai arti dan makna yakni menghafal, sedikit lupa, menjaga, mengingat dan memelihara.

Kata *Hafizha* Dalam bahasa arab memiliki makna yang cukup banyak, contoh *hafizha al iman* (memelihara iman). Maka seorang penghafal Al Qur'an harus seyogyanya memiliki sebuah rutinitas yang konsisten dan berupa bacaan Al Qur'an harian agar selalu terjaga dalam ingatannya.³

Al-Qur'an adalah sebuah firman Allah SWT yang dimulai dari surah al fatihah dan ditutup dengan surah An Naas,

³ Walid. Asysyahri, *20 langkah agar mudah menghafal Al Qur'an*, Jakarta : Daarul Haq, 2016, hal. 29.

sehingga setiap mukmin yang membacanya akan mendapat pahala karenanya. Lafadz Al Qur'an bukan *musytaq* pecahan dari akar kata manpun dan bukan pula berhamzah di tengahnya, sehingga lafadz Al Qur'an lazim digunakan dengan makna kalamullah dan Firman Allah yang di turunkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW. Pembelajaran tahfidz Al Qur'an adalah program menghafal Al Qur'an dengan hafalan yang kuat dan mutqin terhadap lafadz kalimat yang ada didalam Al Qur'an.

a. Kepribadian Pengajar Tahfidz Al Qur'an

Pengajar dan guru tahfidz Al Qur'an memiliki kriteria kepribadian sebagai berikut:

- 1) Ber'aqidah sesuai ahlussunnah Waljama'ah, jauh dari kekufuran, kesyirikan, kemunafikan serta berbagai media yang membawa kepada perusak Iman dan Aqidah
- 2) Istiqomah dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban, menjaga ibadah sesuai dengan kemampuan serta berusaha optimal menjauhi hal-hal haram dan makruh baik secara perbuatan lahir dan dan perbuatan bathin
- 3) Merasa diawasi oleh Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun dalam keramaian. Dan juga selalu berharap akan pahala dari Nya, takut pada azabNya,

memperhatikan perilaku, evaluasi diri serta memiliki motivasi yang tinggi untuk memperjuangkan agama islam.

4) Menguasai ilmu syar'i, bukan sekedar dengan menghafal dan murojaah Al Qur'an, sekalipun tinggi nilainya di sisi Allah. Mencontoh geberasi sebelumnya dalam melakukan hal ini, karena sebagian besar ulama Al Qur'an dan ahli Qiro'ah juga menguasai ilmu-ilmu bermanfaat seperti aqidah, hadits, tafsir, fiqh, bahasa arab dan bidang disiplin pengetahuan lainnya.

5) Mengerti kapasitas diri, serta tidak merasa sombong karena santri yang berhasil talam target hafalan.⁴ Sehingga yang ia harapkan hanya kedudukan mulia, derajat di syurga dan pahala agung dari Allah semata.

4. Pengertian Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Pengertian pembelajaran Tahfidz Al Qur'an adalah adanya proses interaksi edukatif dan komunikatif antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar menghafal Al Qur'an, yang terjadi pada suatu sumber belajar. Dan pembelajaran juga merupakan bantuan serta motivasi yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses serah terima ilmu dan pengetahuan, penguasaan tahfidz Al Qur'an, tabiat dan kemahiran serta adanya pembentukan

⁴ Tim Yayasan Muntada Islami, *Panduan Mengelola Sekolah tahfidz*, Sukoharjo : Penerbit al Qowam, 2021, hal.8.

sikap dan rasa percaya diri dalam diri setiap peserta didik, yang berguna dalam mengembangkan kegiatan menghafal Al Qur'an

Mengelola sebuah pembelajaran tahfidz Al Qur'an adalah sebuah keterampilan yang mulia. Karena dibutuhkan profesionalitas dan kecakapan oleh seorang guru ataupun pembimbing dalam mengelola kelas sehingga bisa berhasil menggapai tujuan-tujuan. Pembimbing harus memiliki teladan yang baik karena yang dilakukan pembimbing dan guru akan di lihat dan di tiru oleh santri dan peserta didik. Dan guru hendaknya melakukan penilaian secara berkala untuk mengukur sejauh mana ketekunan hafalan para santri dalam menghafal Al Qur'an. Terlebih pada bulan yang ada ujiannya. Maka guru harus lebih siap dalam mengelola pengajaran tahfidz. Penilaian tahfidz sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan para santri dalam menjalankan tugas menghafal Al Qur'an, sehingga pembimbing / guru bisa menegakkan disiplin secara tegas dan ketat agar proses pendidikan dan pengajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan hasil yang diinginkan.

5. Metode Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an

Dalam perkembangan pembelajaran tahfidz Al Qur'an terdapat dua metode yang telah dipakai dalam pembelajaran Tahfidz Al Qur'an. Secara lebih detail akan disampaikan berikut ini :

a. Metode *Jama'i* (Kolektif)

Yang dimaksud dengan metode ini adalah adanya pembimbing yang menetapkan jumlah dari semua ayat yang akan dihafal oleh para santri. Yakni di mulai dengan cara guru membacakan pertama kali ayat tersebut kepada para santri, lalu kemudian diikuti oleh masing masing santri membaca satu persatu dihadapan guru. Selanjutnya para santri mendapat tugas untuk menghafal ayat tersebut dan pada akhirnya pembimbing akan membacakan seluruh dari target hafalan kepada para santri dikemudian hari. Metode seperti ini cukup efektif bagi lembaga tahfidz yang mempunyai kurikulum tahfidz Al Qur'an. Pembimbing menentukan target hafalan surat tertentu, untuk setiap tahun ataupun semester. Lalu setelah beberapa tahun (sesuai dengan target yang di tentukan, maka para santri menyelesaikan target hafalan tersebut)

Kelebihan dari metode ini adalah:

- 1) Metode ini akan memudahkan dalam penggunaan perangkat kelas, terutama papan tulis guna menjelaskan sebagian hukum tajwid dan mudah bagi pembimbing untuk segera memperbaiki santri/ siswa yang keliru dalam membaca dan menghafal ayat Al Qur'an
- 2) Mengurangi kesalahan bacaan (*Lahn*) baik kesalahan yang nyata (*Jaliy*) maupun kesalahan yang tidak nyata (*Khofiy*). Kesalahan yang nyata (*Jaliy*) bisa merusak makna daripada Al Qur'an itu sendiri. Sedangkan kesalahan yang tidak nyata (*Khofiy*) terjadi pada kaedah-kaedah tajwid dasar dan *makhorijul khuruf* dan kesempurnaan bacaan yang tidak merusak makna dan susunan kata.
- 3) Akan meningkatkan kualitas bacaan dan perhatian para santri terhadap hukum hukum tajwid, karena seluruh santri akan diam untuk mendengarkan bacaan pembimbing maupun salahsatu santri yang ditunjuk untuk membaca, sehingga santri yang tingkat kemampuannya lebih baik bisa di pilih untuk membaca terlebih dahulu, sedangkan santri yang tingkat kemampuannya sedang ataupun lemah bisa mendapatkan manfaat dengan mendengar bacaan yang

telah di baca oleh santri yang memiliki kemampuan lebih.

- 4) Metode ini akan memudahkan para santri menghafal ayat al Qur'an karena sering diulangi bacaannya sesuai dengan jumlah santri yang ikut dalam pembelajaran ini
- 5) Metode ini menjadi penyemangat bagi santri yang hafalannya kurang, sehingga akan memotivasinya untuk mengejar ketertinggalannya dalam menghafal
- 6) Metode ini memungkinkan pembimbing bisa menjelaskan makna makna kalimat yang samaratau menyampaikan dengan pengarah seputar ayat ayat yang di baca. Karena santri membaca ayat secara berjamaah dan bersama-sama.

Kekurangan dari metode kolektif adalah:

- 1) Metode ini membutuhkan pembimbing dan ruangan yang cukup banyak untuk menampung kelompok bimbingan hafalan yang bergabung dalam tahfidz Al Qur'an
- 2) Jika ada santri yang tidak hadir maka akan berdampak kepada proses hafalan. Karena pilihan yang harus di ambil oleh pembimbing adalah memperlambat program hafalan atau menyesuaikan dengan santri yang tidak hadir tersebut.

- 3) Pada metode ini kemampuan tiap-tiap santri tidak terpantau secara maksimal. Karena santri yang cerdas tidak bisa langsung menambah hafalan untuk mendahului santri yang hafalannya tingkat menengah ataupun tingkat lemah.
- 4) Jika ada santri baru yang baru bergabung pada metode ini maka guru akan kesulitan menyesuaikan pelajaran yang telah di hafal oleh santri yang telah gabung terlebih dahulu
- 5) Mengurangi semangat santri yang tingkat hafalan lemah karena perasaan gagal mengimbangi teman-temannya yang berprestasi. Bahkan sebagian mereka tidak bisa mengimbangi santri yang baru bergabung. Hal ini bisa tentunya akan mengakibatkan mereka tidak serius dalam mengikuti hafalan bersama sama.

b. Metode Individu (*Fardi*)

Yang dimaksud dengan metode ini adalah tentang kesempatan yang di berikan pembimbing kepada santri untuk berlomba menghafal Al Qur'an secara individu.

Semua santri menghafal sesuai dengan kemampuan masing masing sesuai dengan waktu dan usaha masing-masing santri untuk menyelesaikan hafalan masing masing.

Kelebihan dari metode ini adalah:

1) Meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al Qur'an, sehingga motivasi menghafal santri semakin bertambah. Oleh karena itu penggunaan metode ini lebih memotivasi para santri dalam menuntaskan hafalan mereka sesuai dengan kemampuan masing masing dari tiap santri.

2) Pembimbing bisa memanfaatkan santri yang hafalannya menonjol untuk dapat bisa guna mengajari teman-temannya yang tingkat kemampuannya lemah pada waktu halaqoh.

3) Guru bisa menerima santri / murid baru yang ingin bergabung kapanpun, tanpa mempengaruhi proses belajar santri yang lain sedang menghafal

4) Guru dapat memanfaatkan santri yang hafalannya tinggi untuk mengajari santri lainnya yang tingkat kemampuannya lemah. Tentunya dengan mereka menyelesaikan hafalan mereka terlebih dahulu sebelum membantu santri lainnya yang baru gabung.

Kekurangan metode ini :

1) Lemahnya kualitas setoran santri dan banyaknya kesalahan bacaan santri. Karena interaksi ustadz dengan santri secara menyeluruh dan tiap-tiap santri tidak bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengambil

manfaat dari sahabat sahabatnya dalam membenarkan pengucapan dan mengetahui kesalahan bacaan.

- 2) Beberapa santri lalai menghabiskan waktu yang lama untuk menghafal. Dan juga mereka tidak mampu menyelesaikan hafalannya karena banyaknya santri. Biasanya pembimbing tidak memiliki waktu yang lebih di halaqoh untuk mengenali siapa saja santri yang belum menyelesaikan hafalan karena ia disibukkan oleh santri yang lain.
- 3) Lemahnya kualitas pemantauan pembimbing terhadap santri, baik yang berhubungan dengan hafalan, setoran hafalan, kedisiplinan dan perilaku tiap santri.
- 4) Sebagian santri tidak mengetahui kualitas kemampuan hafalannya. Seunggu mereka menghafal dalam jumlah melebihi atau kurang dari kemampuan sesungguhnya yang bisa lakukan jika menghafal dengan tekun dan semangat.

c. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al Qur'an secara tatap muka yang telah ada dan dipraktekkan serta dicontohkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat beliau. Metode ini kemudian diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini.

Metode ini telah diyakini sangat sangat cocok untuk hafalan dan bacaan Al Qur'an yang benar, dan paling bisa untuk dapat agar diterima disemua kalangan. Metode ini telah menjadi suatu hal yang telah dipakai dari generasi ke generasi dalam proses menghafal Al Qur'an

Secara etimologi, *talaqqi* dari segi bahasa diambil dari perkataan yaitu belajar secara tatap muka dengan pembimbing. Santri belajar dengan mencontoh gurunya untuk mendapatkan pengucapan makhroj yang benar. Metode Tahfidz secara *talaqqi* ini adalah lebih efektif karena semua santri menjalani proses yang sama. Hal ini sesuai apa yang telah diamalkan dalam pengajaran Rosulullah SAW kepada para sahabat, dan selanjutnya para sahabat mengajarkan kepada para tabiin. Dan tentu inilah yang sesuai dan berdasarkan sumber- sumber *nash* baik dari Al Qur'an maupun dari As sunnah.⁵

6. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an

- a. Manajemen Pengajaran Tahfidz Al Qur'an bagi santri yang tidak bisa membaca mushaf dengan baik dan lancar

Santri yang tidak bisa membaca mushaf dengan baik dan lancar karena masih kecil, belum lancar atau karena sebab lainnya, maka diajarkan metode *talqin* yaitu dengan

⁵ Sarwoto. Mulyo Nugroho, *Jadikan rumahmu Rahim penghafal Al Qur'an*, Tangerang : Ihsan Parenting, TT, hal. 20.

pendiktean secara kolektif bersama sama, selanjutnya dengan metode individu (*fardiy*) secara masing masing agar bisa melancarkan hafalannya dengan baik dan lancar. Maka berikut ini adalah langkah yang bisa diterapkan:

- 1) Pembimbing meminta santri membuka mushaf Al Qur'an pada bagian ayat maupun surat yang ditentukan sebagai target hafalan. Langkah ini agar terjadi kerjasama antara penglihatan dan pendengaran santri dalam memahami dan menghafal Ayat.
- 2) Pembimbing menulis di papan tulis ayat-ayat yang ditetapkan sebagai target hafalan, ditulis urut pada setiap baris dengan tulisan yang jelas dan terlihat oleh semua santri
- 3) Pembimbing menuntun santri agar menggerakkan jari jemari mereka di atas kata demi kata dalam ayat pada mushaf Al Qur'an yang mereka baca. Sedangkan pembimbing bisa memakai tongkat atau berupa alat lain yang ada ditangannya
- 4) Ayat-ayat yang ditetapkan dalam sebagai target hafalan tersebut harus pendek agar santri mampu menghafalnya dengan baik.
- 5) Setelah itu pembimbing membacakan ayat ayat tersebut di hadapan santri sebagai contoh, sembari memerintahkan

mereka untuk mendengar saja tanpa mengikuti bacaan pembimbing

6) Setelah hafalan santri bagus, maka pembimbing mendengarkan bacaan santri. Apabila santri lemah hafalannya dan lemah ingatan, hendaknya pembimbing selalu giat mengulang hafalan santri yang lalu agar hafalan santri tersebut kuat dan kokoh sehingga tidak cepat lupa.

7) Hendaknya pembimbing selalu mengaitkan semua hafalan dari target tiap hari yang dibebankan kepada para santri

b. Manajemen Muroja'ah dan Evaluasi Tahfidz Al Qur'an

Murojaah atau mengulang hafalan memiliki pengaruh besar terhadap simpanan memory hafalan baik di dalam dada maupun di dalam kepala. Hal ini karena Al Qur'an yang sudah dihafal, bisa saja terlupa seiring dengan perjalanan waktu. Terlebih jika kurang menjaga dalam hafalan, serta sering meninggalkan Al Qur'an. Sehingga urgensi keberadaan muroja'ah sangat penting dalam memantapkan kualitas hafalan.

Setiap waktu luang dan keadaan tenang adalah waktu yang dianjurkan untuk murojaah Hafalan. Akan tetapi seorang pembimbing tahfidz al Qur'an harus mengingatkan binaannya agar tidak tergantung dari waktu luang untuk melaksanakan muroja'ah. Maka dalam proses belajar mengajar tahfidz harus ada disiapkan waktu untuk evaluasi dan muroja'ah. Beberapa

dari faktor yang bisa memotivasi santri dalam muroja'ah adalah dengan memotivasi santrinya untuk menjaga dan mengulang hafalan Al Qur'an, dengan menyebutkan pahala pahala yang agung dan berlimpah bagi para sahabat Al Qur'an. Selanjutnya mengatur waktu untuk murojaah seperti berupa baik bulanan maupun dadakan.

Metode muroja'ah yang dianjurkan bagi seorang santri yang ditugaskan oleh pembinanya adalah dengan mengulang dan membaca sebanyak seperempat hijb (satu halaman) setiap harinya. Yakni dengan alokasi waktu tiga hari setiap bulannya untuk muroja'ah, atau pada hari terakhir setiap pekan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini sejauh penelusuran, penulis belum menemukan suatu penelitian yang sama dan serupa dengan judul pembahasan dan penelitian ini. Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu, yang hampir sama dalam hal pembelajaran menghafal Al Qur'an untuk peserta didik di sekolah. Kemudian di bawah ini penulis akan memamparkan beberapa hal sebagai berikut :

Masrofik (2019), melakukan penelitian dengan tujuan yakni mendiskripsikan dan menganalisa perencanaan program Tahfidz Al Qur'an di Pesantren Hidayatullah AtTahfidz Malang. Penelitiannya menggunakan pendekatan

kualitatif dengan rancangan penelitian multi kasus.. Beberapa informan penelitian ini adalah kepala sekolah / madrasah, Koordinator tahfidz, kepala urusan kurikulum dan kesiswaan, guru tahfidz dan Musyrif Halaqoh. Hasil penelitiannya bahwa Pesantren Arahmah memanfaatkan SDM yang ada secara Maksimal dalam operasionalnya dalam rangka pencapaian target 15 juz dalam 3 tahun. Jenis evaluasi yang di gunakan adalah jenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Namun terdapat sisi manajemen yang belum dibahas secara komprehensif oleh penelitian ini, sehingga hal ini menjadikan penulis akan meneliti lebih dalam lagi terkait dengan manajemen pembelajaran dalam megimplementasikan suatu keadaan proses tahfidzul Qur'an di sekolah yang diteliti ini pada penelitian ini.

Munfarida, melakukan penelitian studi multisitius dengan judul Implementasi Tahfidz Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Qurrota a'yun Beji Ngunut, Tulungagung dan Sekolah Dasar Islam Hidayah Samir Tulungagung. Penelitiannya dilatar belakangi oleh semakin banyaknya lembaga pendidikan yang memasukkan Tahfidz Al Qur'an dalam kurikulum sekolah. Kesadaran orangtua terhadap agama sebagai bekal hidup anak menjadikan Sekolah Dasar

Islam mendapat perhatian besar dari masyarakat dan lingkungan perkotaan dan pedesaan. Beliau meneliti juga tentang penerapan tahfidzul qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Ahmad Rosidi, melakukan penelitian berupa tesis tentang studi multi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pesantren Tahfidz Raudhotussholihin Malang. Beliau menggunakan pendekatan Kualitatif dan melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah bahwasanya motivasi para santri dalam menghafal Al Qur'an adalah yakni dari intrinsik: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al Qur'an, ingin meneladani Rosulullah SAW dan ingin mendapat kenikmatan tersendiri ketika menghafal Ayat ayat Allah SWT. Adapun dari sisi ekstrinsik yaitu berupa dorongan orangtua, dorongan dari teman, ingin menarik orangtua ke surga, dan ingin masuk surga yang tertinggi. Hasil penelitian yang lain adalah adanya strategi yang meningkatkan menghafal al Qur'an berupa adanya beasiswa, motivasi ceramah, pujian bagi yang berprestasi, serta punishment bagi yang tidak mencapai target hafalan.

Dari berbagai penelitian terdahulu diatas, terdapat sisi manajemen pembelajaran yang belum di bahas oleh penelitian ini, sehingga hal ini menjadikan penulis akan meneliti lebih dalam lagi terkait dengan manajemen pembelajaran dalam mengimplementasikan proses tahfidzul qur'an di sekolah yang diteliti. Apalagi telah banyak saat ini di sekolah sekolah maupun di madrasah madrasah pada semua jenjang pendidikan yang menawarkan program Tahfidzul Qur'an sebagai salah satu program wajib bahwa justru menjadi program unggulan di lembaga tersebut.

C. Alur pikir penelitian

Dalam membuat alur pikir penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti: di antaranya Pertama pemikiran peneliti tentang sebuah manajemen pembelajaran yang diterapkan dilembaga pendidikan Islam apakah sudah maksimal, efektif dan efisien dalam menghasilkan kualitas pembelajaran tahfidzul Qur'an secara terpadu. Sehingga pada akhirnya akan muncul sebuah model manajemen pembelajaran tahfidz ideal serta bermanfaat dalam meningkatkan mutu peserta didik dalam tahfidzul Qur'an. Adapun dalam upaya mendapat informasi yang akurat dan lengkap serta komprehensif, Selanjutnya peneliti menyiapkan instrumen dan langkah penelitian, menyiapkan bahan wawancara serta merekamnya setelah memilih sampel. Kemudian pengambilan data

data melalui proses kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, yang dilanjutkan dengan proses menganalisis data yang didapat dan pemaknaan data penelitian.

